

**Studi Epiris Terhadap Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhi *Audit Dealay* Pada
Sektor Industri Perbankan
Di Bursa Efek Indonesia**

Oleh: Yenny Puspita Sari
Lilik Mardiana

Abstraksi

Lamanya waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang dipublikasikan, dan akan mempengaruhi ketepatan waktu pengambilan keputusan bagi *stakeholders*. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (tanggal opini) disebut *audit delay*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Variabel independen yang diambil adalah total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan jenis pendapat auditor.

Penelitian ini dilakukan pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2004 sampai dengan 31 Desember 2007. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 19 perusahaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Hasil pengujian hipotesis hanya menunjukkan variabel tingkat profitabilitas, ukuran KAP, jenis pendapat auditor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay*, total aset, tingkat profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan jenis pendapat auditor

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Laporan audit penting bagi *stakeholder* dan manajemen. Bagi pihak *stakeholder*, mereka akan mendapatkan informasi kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Bagi manajemen, dalam perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Ketepatan waktu terbitnya laporan audit akan mempengaruhi ketepatan

waktu penerbitan laporan keuangan yang dipublikasikan, dan akan mempengaruhi ketepatan waktu pengambilan keputusan bagi *stakeholders*. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan. Ketepatan waktu dalam penyusunan maupun pelaporan suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut.

Pada tahun 1996, BAPEPAM mengeluarkan lampiran keputusan Ketua BAPEPAM Nomer Keputusan 80/PM/ 1996, yang mewajibkan bagi setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan auditor independennya kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Lamanya waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi dipublikasikan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (tanggal opini) disebut *audit delay*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Faktor-faktor ini berasal dari perusahaan yang diaudit dan dari pihak auditor. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri perbankan dipilih dalam penelitian ini karena industri perbankan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Disamping itu sektor industri perbankan lebih memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memberikan laporan keuangan auditannya tepat waktu, hal ini karena industri perbankan merupakan lembaga kepercayaan masyarakat sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyampaikan informasi tepat waktu kepada pihak eksternal seperti nasabah, investor, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah ingin membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh antara total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran Kantor Akuntan Publik, dan jenis

pendapat auditor dengan *audit delay* pada sektor industri perbankan yang *go public* di BEI tahun 2004-2007.

Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Landasan Teori

Audit delay atau *audit report lag* dapat didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Michael, 1993; dalam Soetedjo, 2006:78). Halim (2000:64) menyatakan *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (tanggal opini). Lamanya *audit delay* berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat timbul dari perusahaan yang diaudit maupun dari pihak auditor. Menurut Soetedjo (2006:79) belum ada teori yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Hal ini karena adanya sudut pandang yang berbeda antara penulis buku yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *audit delay* antara lain:

1. Total Aset
2. Pos-pos luar biasa (*extraordinary items*)
3. Tingkat profitabilitas
4. Ukuran Kantor Akuntan Publik
5. Jenis pendapat auditor

Halim (2000) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui rata-rata *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan 287 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen mencakup ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, tahun buku, rugi/laba perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, lamanya menjadi klien KAP, dan tingkat profitabilitas. Hasil penelitian *multivariate* menunjukkan bahwa ketujuh faktor tersebut secara serentak berpengaruh terhadap *audit delay*, tetapi secara parsialnya hanya ada dua faktor yang sangat konsisten berpengaruh terhadap *audit delay* (yaitu faktor tahun buku dan pelaporan kerugian).

Subekti dan Widiyanti (2004) menggunakan 72 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001 untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran kantor akuntan publik. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa kelima variabel tingkat profitabilitas, aktiva, jenis industri, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran kantor akuntan publik secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel *audit delay*.

Soetedjo (2006) melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* (ARL). Hasil penelitian tersebut adalah 3 variabel bebas yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan, rugi/laba operasi perusahaan, dan opini auditor memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dua variabel bebas lainnya, yaitu jenis perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Beberapa penelitian yang dilakukan seperti penelitian di Curtis (1976), penelitian Gilling (1997), penelitian Ashton dan Elliot (1987) menunjukkan bahwa total aset (yang mencerminkan ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Subekti dan Widiyanti, 2004:992). Semakin besar total aset, maka makin banyak informasi yang terkandung dalam perusahaan, dan makin besar pula tekanan untuk mengolah informasi tersebut, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi, dalam mempertahankan eksistensi perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset besar *audit delay*nya semakin pendek, hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung menghadapi tekanan eksternal lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975; dalam Halim, 2000:65).

Menurut Wild dkk. (2005:422) praktik akuntansi juga mewajibkan perusahaan untuk tidak melaporkan keuntungan dan kerugian tertentu sebagai pos luar biasa karena pos ini tidak bersifat tidak biasa dan diharapkan akan terjadi lagi sebagai konsekuensi dari aktivitas usaha biasa dan masih berlangsung. Menurut Soetedjo (2006:83) perusahaan yang memiliki pos-pos luar biasa akan membutuhkan tambahan waktu untuk mengaudit. Dengan kata lain, pelaporan pos-pos luar biasa dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap keterlambatan penyajian laporan keuangan.

(a) Tingkat profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, dimana ukuran yang paling penting adalah laba bersih (Astuti, 2004:36). Profitabilitas perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan skala rasio. Perusahaan publik yang mengumumkan rugi perusahaan atau tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang daripada perusahaan non publik. Tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan (Na'im, 1998; dalam Subekti dan

Widiyanti, 2004:993). Ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran laporan publikasi yaitu: pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun (Ashton and Elliot, 1987). Perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya (Carslaw and Kaplan, 1991). Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntan publik cenderung berhati-hati dan mengambil prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian atau tingkat profitabilitas yang menurun tersebut (ini berarti memperpanjang *audit delay*). Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan audit dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

(b) Ukuran kantor akuntan publik

Faktor ukuran kantor akuntan publik yang melakukan audit diperkirakan akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Literatur yang ada cenderung mendukung bahwa kantor akuntan publik yang besar (dalam hal ini *The Big Four*) cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima bila dibandingkan dengan *non the big four*. *The Big Four* dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Disamping itu KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. Waktu audit yang lebih cepat juga merupakan cara KAP besar untuk mempertahankan reputasi mereka. KAP yang besar biasanya juga didukung oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap kualitas jasa yang dihasilkan (Hossain, 1998; dalam Subekti dan Widiyanti, 2004:994). Kantor akuntan publik yang termasuk dalam *The Big Four* adalah Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), Erns & Young, Delloite Tomache & Tohmatsu, dan Price Water House Coopers.

(c) Jenis pendapat auditor

Laporan audit yang memuat pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) dipublikasikan lebih mundur daripada laporan audit yang memuat pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Keadaan ini terjadi karena proses pemberian pendapat wajar dengan pengecualian tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit (Soetedjo, 2006:83).

Hipotesis

Berdasarkan atas landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha : Total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran kantor akuntan publik, jenis pendapat auditor mempengaruhi *audit delay*

Model Analisis

Berdasarkan atas latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka model analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yang terdiri atas total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran KAP, dan jenis pendapat akuntan publik terhadap variabel independen, yaitu *audit delay* adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*)

X₁ = total aset

X₂ = *extraordinary items*

X₃ = tingkat profitabilitas

X₄ = ukuran kantor akuntan publik

X₅ = jenis pendapat akuntan publik

a = konstanta

b₁, b₂,..., b₅ = koefisien variabel bebas

e = variabel pengganggu

METODE PENELITIAN

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *audit delay* sebagai variabel terikat serta total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis pendapat akuntan publik sebagai variabel bebas. Masing-masing variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) yang digunakan adalah *audit delay*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (tanggal opini). Variabel terikat/dependen ini diukur dengan skala interval dan dinyatakan dalam satuan jumlah hari. Contoh: suatu perusahaan memiliki tanggal penutupan tahun buku

31 Desember 2004 dan tanggal penerbitan laporan audit pada 31 Januari 2005, maka *audit delay* memakan waktu selama 31 hari.

2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Total aset (X_1)

Total aset adalah jumlah keseluruhan dari sumber daya yang mempunyai manfaat di masa depan yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan. Total aset diukur dengan skala rasio, dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

b. *Extraordinary items* (X_2)

Pos luar biasa (*extraordinary items*) merupakan merupakan suatu pos yang bersifat tidak biasa dan tidak sering terjadi dan merupakan pos-pos material yang jarang muncul. Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu variabel yang mengambil nilai 1 dan 0, sehingga nilai yang diberikan tersebut dapat digunakan seperti variabel kuantitatif lainnya. Jika dalam tahun berjalan terdapat *extraordinary items* maka diberi kode dummy 0, sedangkan jika dalam tahun berjalan tidak terdapat *extraordinary items* maka diberi kode dummy 1. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal.

c. Tingkat profitabilitas (X_3)

Tingkat profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, dimana ukuran yang paling penting adalah laba bersih. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menghitung ROA. Variabel bebas (independen) ini diukur dengan menggunakan skala rasio dan dinyatakan dalam satuan persentase. ROA dihitung dari:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia pemegang saham biasa}}{\text{Total asset}}$$

d. Ukuran kantor akuntan publik (X_4)

Ukuran kantor akuntan publik ini merupakan variabel dummy. Ukuran kantor akuntan publik ini diukur dengan menggunakan skala nominal dan merupakan variabel dummy yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu: perusahaan yang melakukan kerjasama dengan *The Big Four* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan *The Big Four* diberi kode 0.

e. Jenis pendapat auditor (X_5)

Jenis pendapat auditor yaitu pendapat yang diberikan oleh auditor setelah melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal dan merupakan variabel dummy yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Jenis pendapat wajar tanpa pengecualian maupun jenis pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan diberi kode 1.
2. Jenis pendapat selain wajar tanpa pengecualian maupun wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas yaitu pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, maupun tidak menyatakan pendapat diberi kode 0.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data ini diperoleh dari peneliti secara tidak langsung sehingga dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dan laporan auditor sektor industri perbankan yang diperoleh dari internet ke website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel diatas dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel sengaja dipilih untuk mewakili populasinya. Sampel yang dipilih berdasarkan kriteria, diuraikan sebagai berikut:

1. Sektor industri perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1 Januari 2004 sampai dengan 31 Desember 2007.
2. Emiten sudah menyertakan laporan keuangan dan laporan auditor untuk periode yang berakhir 31 Desember 2004, 31 Desember 2005, 31 Desember 2006, dan 31 Desember 2007 secara lengkap dan rutin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah:

1. Melakukan uji asumsi klasik.
2. Melakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui adanya pengaruh antara total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran KAP, dan jenis pendapat akuntan publik terhadap *audit delay*. Dalam analisis ini digunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*)

X₁ = total aset

X₂ = *extraordinary items*

X₃ = tingkat profitabilitas

X_4 = ukuran kantor akuntan publik

X_5 = jenis pendapat akuntan publik

a = konstanta

b_1, b_2, \dots, b_5 = koefisien variabel bebas

e = variabel pengganggu

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Obyek Penelitian

Sektor industri perbankan merupakan salah satu industri dari berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang jumlahnya sekitar 33 perusahaan pada tahun 2004-2007 ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal <i>Go Public</i>
1	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk.	BABP	15 Juli 2002
2	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA	31 Mei 2000
3	PT Bank Century Tbk.	BCIC	3 Juni 1997
4	PT Bank Danamon Tbk.	BDMN	8 Desember 1989
5	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk.	BEKS	22 Juni 2001
6	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	BNII	2 Oktober 1989
7	PT Bank Kesawan Tbk.	BKSW	31 Oktober 2002
8	PT Bank Lippo Tbk.	LPBN	10 November 1989
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI	27 Juni 2003
10	PT Bank Mayapada Internasional Tbk.	MAYA	7 Agustus 1997
11	PT Bank Mega Tbk.	MEGA	15 Maret 2000
12	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI	25 November 1996
13	PT Bank Niaga Tbk.	BNGA	29 November 1989
14	PT Bank NISP Tbk.	NISP	20 Oktober 1994
15	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	BBNP	14 Desember 2000
16	PT Bank PAN Indonesia Tbk.	PNBN	28 Oktober 1982
17	PT Bank Permata Tbk.	BNLI	8 September 1990
18	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	31 Oktober 2003
19	PT Bank Victoria Internasional Tbk.	BVIC	30 Juni 1999

Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dijelaskan statistik deskriptif yaitu maksimum, minimum, dan nilai rata-rata setiap variabel penelitian yang terdiri dari total aset (X_1), *extraordinary items* (X_2), tingkat profitabilitas (X_3), ukuran kantor akuntan publik (X_4), jenis pendapat auditor (X_5), dan *audit delay*.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Total Aset (X_1), Tingkat Profitabilitas (X_3), dan
Audit delay (Y)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	N
total aset (X_1)	1.339.267.231.761	319.085.590.000.000	58.334.408.056.283,8	76
profitabilitas (X_3)	-,0953	0,0409	,0110	76
<i>audit delay</i> (Y)	20,00	120,00	61,4474	76

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif Pos Luar Biasa (X_2), KAP (X_4) dan
Opini (X_5) (N = 76 data)

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Pos Luar Biasa (X_2)		
Terdapat Pos luar biasa	1	1,3%
Tidak Terdapat Pos luar biasa	75	98,7%
Jenis KAP (X_4)		
perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan <i>The Big Four</i>	29	38,2%
perusahaan yang melakukan kerjasama dengan <i>The Big Four</i>	47	61,8%
Opini Auditor (X_5)		
opini selain wajar tanpa pengecualian	3	3,9%
opini wajar tanpa pengecualian	73	96,1%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 sampai 2007, terdapat satu perusahaan yang memiliki pos luar biasa (X_2) atau sebesar 1,3% yaitu Bank Niaga tahun 2004. Sedangkan yang

- tidak memiliki pos luar biasa adalah sebanyak 75 perusahaan atau sebesar 98,7%.
2. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan *The Big Four* ada 29 perusahaan atau sebesar 38,2% yaitu: (1) PT Bank Century Tbk. tahun 2004-2007; (2) PT Bank Eksekutif Internasional Tbk. tahun 2004-2007; (3) PT Bank Kesawan Tbk. tahun 2004-2007; (4) PT Bank Lippo Tbk. tahun 2004-2007; (5) PT Bank Mayapada Internasional Tbk. Tahun 2004-2007; (6) PT Bank Mega Tbk. tahun 2006; (7) PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk. tahun 2004-2007 ; (8) PT Bank Permata Tbk. tahun 2005 ; (9) PT Bank Victoria Internasional Tbk. tahun 2005-2007, sedangkan 47 perusahaan atau sebesar 61,8% melakukan kerjasama dengan *The Big Four*.
 3. Pada tahun 2004 sampai 2007 terdapat 3 perusahaan atau sebesar 3,9% yang menerima pendapat selain wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan yaitu PT Bank Century Tbk. tahun 2004-2006, sedangkan yang menerima pendapat wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan sebanyak 73 perusahaan atau sebesar 96,1%.

Tabel 4.4.
Audit delay, Total Aset, dan Tingkat Profitabilitas Ditinjau dari Pos-pos Luar Biasa (Extraordinary Items)

audit delay (Y) total aset (X1) profitabilitas (X3) * pos luar biasa (X2)

pos luar biasa (X2)		audit delay (Y)	total aset (X1)	profitabilitas (X3)
terdapat pos luar biasa	Mean	32,0000	30.798.312.000.000,00	,0214
	Minimum	32,00	30.798.312.000.000,00	,02
	Maximum	32,00	30.798.312.000.000,00	,02
	N	1	1	1
tidak terdapat pos luar biasa	Mean	61,8400	58.701.556.003.700,900	,0108
	Minimum	20,00	1.339.267.231.761,00	-,10
	Maximum	120,00	319.085.590.000.000,00	,04
	N	75	75	75
Total	Mean	61,4474	58.334.408.056.283,800	,0110
	Minimum	20,00	1.339.267.231.761,00	-,10
	Maximum	120,00	319.085.590.000.000,00	,04
	N	76	76	76

Tabel 4.5.
Audit delay, Total Aset, dan Tingkat Profitabilitas Ditinjau dari Ukuran KAP

audit delay (Y) total aset (X1) profitabilitas (X3) * kap (X4)

kap (X4)		audit delay (Y)	total aset (X1)	profitabilitas (X3)
perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan The Big Four	Mean	71,8621	9.752.567.806.261,2000	,00323
	Minimum	27,00	1.339.267.231.761,00	-,09530
	Maximum	120,00	38.962.169.000.000,00	,03210
	N	29	29	29
perusahaan yang melakukan kerjasama dengan The Big Four	Mean	55,0213	88.310.437.146.723,4000	,01572
	Minimum	20,00	2.004.899.530.000,00	-,01110
	Maximum	89,00	319.085.590.000.000,00	,04090
	N	47	47	47
Total	Mean	61,4474	58.334.408.056.283,8000	,0110
	Minimum	20,00	1.339.267.231.761,00	-,10
	Maximum	120,00	319.085.590.000.000,00	,04
	N	76	76	76

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan *the Big Four* rata-rata *audit delay* 72 hari, rata-rata total aset 9.752.567.806.261,20 dan rata-rata profitabilitas 0,32%. Total aset minimum sebesar 1.339.267.231.761 terdapat pada PT Bank Eksekutif Internasional Tbk. tahun 2006. Total aset maksimum sebesar 38.962.169.000.000 terdapat pada PT Bank Lippo Tbk. tahun 2007. Tingkat profitabilitas minimum -9,53% terdapat pada PT Bank Century Tbk. tahun 2004. Tingkat profitabilitas maksimum 3,21% pada PT Lippo Tbk. tahun 2004.
2. Perusahaan yang melakukan kerjasama dengan *the Big Four* rata-rata *audit delay* 55 hari, rata-rata total aset 88.310.437.146.723,4 dan rata-rata profitabilitas 1,572%. Total aset minimum sebesar 2.004.899.530.000 terdapat pada PT Bank Victoria Internasional Tbk. tahun 2004. Total aset maksimum sebesar 319.085.590.000.000 terdapat pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2007. Tingkat profitabilitas minimum -1,11% pada Bank Bumiputera Indonesia Tbk. tahun 2005. Tingkat profitabilitas maksimum 4,09% terdapat pada PT Bank Danamon Tbk. tahun 2004.

Tabel 4.6.
Audit delay, Total Aset, dan Tingkat Profitabilitas Ditinjau dari Opini Auditor

audit delay (Y) total aset (X1) profitabilitas (X3) * opini (X5)

opini (X5)		audit delay (Y)	total aset (X1)	profitabilitas (X3)
opini selain wajar tanpa pengecualian	Mean	109,0000	11.890.779.666.666,6600	-,03040
	Minimum	89,00	7.850.751.000.000,00	-,09530
	Maximum	120,00	14.547.470.000.000,00	,00240
	N	3	3	3
opini wajar tanpa pengecualian	Mean	59,4932	60.243.050.318.870,8000	,01266
	Minimum	20,00	1.339.267.231.761,00	-,03130
	Maximum	90,00	319.085.590.000.000,00	,04090
	N	73	73	73
Total	Mean	61,4474	58.334.408.056.283,8000	,01110
	Minimum	20,00	1.339.267.231.761,00	-,10
	Maximum	120,00	319.085.590.000.000,00	,04
	N	76	76	76

Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Regresi Linier Berganda

Untuk menguji pengaruh total aset (X_1), *extraordinary items* (X_2), tingkat profitabilitas (X_3), ukuran kantor akuntan publik (X_4), dan jenis pendapat auditor (X_5) maka digunakan analisa regresi linier berganda. Karena dengan koefisien korelasi dapat diketahui berapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Melalui uji t dapat diketahui pengaruh secara parsial. Hasil perhitungan menggunakan SPSS 15.0 dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Korelasi parsial	Sig.	Keterangan
(Constant)	79,505			
total aset (X_1)	$7,96 \cdot 10^{-14}$,2696	,0220	Signifikan
pos luar biasa (X_2)	16,557	,1027	,3907	Tidak Signifikan
profitabilitas (X_3)	-394,486	-,2797	,0173	Signifikan
kap (X_4)	-15,080	-,3142	,0072	Signifikan
opini (X_5)	-26,434	-,2363	,0457	Signifikan
F hitung = 7,802; sig = 0,000		$R^2 = 0,3578$; Adjs $R^2 = 0,3120$		

Koefisien determinasi sebesar 0,3120 artinya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap *audit delay* sebesar 31,20%, sedangkan 68,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam persamaan regresi yang saat ini diteliti.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan cara uji parsial atau uji t. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah faktor-faktor yang berpengaruh yaitu total aset, *extraordinary items*, tingkat profitabilitas, ukuran KAP, dan jenis pendapat akuntan publik secara parsial dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Kriteria yang digunakan adalah: Jika $t_{sig} \leq \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , H_5 diterima. Artinya total aset, tingkat profitabilitas, *extraordinary items*, ukuran KAP, dan jenis pendapat akuntan publik secara parsial berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pembahasan

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara positif signifikan total aset (X_1) terhadap *audit delay* pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Courtis (1976), penelitian Gilling (1997), penelitian Ashton dan Elliot (1987) menunjukkan bahwa total aset (yang mencerminkan ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Subekti dan Widiyanti, 2004:992). Dyer dan McHugh, 1975; dalam Halim, (2000:65) menyatakan bahwa semakin besar total aset, maka makin banyak informasi yang terkandung dalam perusahaan, dan makin besar pula tekanan untuk mengolah informasi tersebut, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi, dalam mempertahankan eksistensi perusahaan, oleh karena itu perusahaan-perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung menghadapi tekanan eksternal lebih tinggi. Pengaruh positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset *audit delay* semakin panjang. Hal ini dapat disebabkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat penyerahan laporan audit yang beragam, sehingga menyebabkan total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Ada beberapa perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah kecil justru penyelesaian auditnya lebih cepat. Oleh karena itu, besar kecilnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial pos luar biasa (X_2) terhadap *audit delay* pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung pendapat Soetedjo (2006:83) yang menyatakan bahwa pos-pos luar biasa berpengaruh terhadap *audit delay*. Tidak adanya pengaruh ini dapat disebabkan karena hanya satu dari perusahaan sampel penelitian yang melaporkan pos-pos luar biasa dalam laporan keuangan tahunannya.

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif secara parsial dari tingkat profitabilitas (X_3) terhadap *audit delay* pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subekti dan Widiyanti (2004) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian terdahulu Na'im, 1998; dalam Subekti dan Widiyanti, 2004:993, yang menyatakan bahwa perusahaan publik yang mengumumkan rugi perusahaan atau tingkat profitabilitas yang rendah cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya (Carslaw and Kaplan, 1991). ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel lampiran 3 bahwa PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk. mengalami kerugian di tahun 2005 (-1,11%) menjalani *audit delay* paling lama, yaitu selama 83 hari dibandingkan tahun 2004, 2006 dan 2007. Demikian juga yang terjadi pada PT Bank Century Tbk. mengalami kerugian di tahun 2004 (-9,53%) menjalani *audit delay* paling lama yaitu, selama 120 hari dibandingkan tahun 2005, 2006 dan 2007.

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial ukuran KAP (X_4) terhadap *audit delay* pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu Subekti dan Widiyanti (2004) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mencerminkan bahwa *the Big Four* dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya serta didukung oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap kualitas jasa yang dihasilkan.

Dari tabel 4.5. hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang bekerjasama dengan *the Big Four* rata-rata memerlukan *audit delay* 55 hari, lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bekerja sama dengan *the Big Four* memerlukan waktu *audit delay* lebih lama yaitu 72 hari. Hasil uji secara

parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial jenis pendapat auditor (X_5) terhadap *audit delay* pada sektor industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu Subekti dan Widiyanti (2004) dan Soetedjo (2006) yang menyatakan bahwa jenis pendapat auditor berpengaruh terhadap *audit delay*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan audit yang memuat pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat dipublikasikan lebih mundur daripada laporan audit yang memuat pendapat wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas. Keadaan ini terjadi karena proses pemberian pendapat wajar dengan pengecualian tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit.

Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa laporan audit yang memuat opini wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas membutuhkan *audit delay* rata-rata selama 59 hari, sedangkan opini selain wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas membutuhkan *audit delay* rata-rata selama 109 hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Rata-rata *audit delay* untuk sektor industri perbankan pada tahun 2004 sampai 2007 adalah sebesar 61,45 hari. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* lebih pendek jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Soetedjo (2006), dan Halim (2000) yang masing-masing rata-rata *audit delay* yang terjadi adalah sebesar 98,38 hari, 118,42 hari, dan 84,45 hari.
2. a. Pada kelompok perusahaan yang mempunyai pos luar biasa, waktu *audit delay* lebih cepat, total aset lebih kecil, dan tingkat profitabilitasnya lebih besar dibandingkan perusahaan yang laporan keuangannya tidak mempunyai pos luar biasa.
b. Perusahaan yang melakukan kerja sama dengan akuntan *the Big Four*, waktu *audit delay* lebih cepat, total aset lebih besar, dan tingkat profitabilitas lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak kerja sama dengan akuntan *the Big Four*.

- c. Perusahaan yang laporan keuangannya wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan *audit delay* lebih cepat, total aset lebih besar, dan profitabilitas lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang laporan keuangannya selain wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan.
3. Dari kelima variabel independen ditemukan hanya variabel tingkat profitabilitas, ukuran kantor akuntan publik, dan jenis pendapat auditor yang berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Saran

1. Dalam penelitian ini terdapat kelemahan yaitu penelitian ini tidak meneliti *audit delay* sebelum peluncuran Arsitektur Perbankan Indonesia (API), sehingga tidak dapat membandingkan sebelum dan setelah peluncuran API. Oleh karena itu, hendaknya penelitian berikutnya memperluas tahun obyek penelitian yaitu sebelum tahun 2004, sehingga bisa membandingkan *audit delay* sebelum dan sesudah peluncuran API.
2. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan antara lain sampel yang digunakan terbatas pada sektor industri perbankan, sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan untuk obyek penelitian di luar sektor industri perbankan. Oleh karena itu, hendaknya penelitian berikutnya memperluas obyek penelitian yang ada sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.
3. Saran untuk peneliti berikutnya agar menambah faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap *audit delay* antara lain: faktor perusahaan publik dan non publik, luas audit yang dilakukan, lamanya menjadi klien KAP. Selain itu juga disarankan untuk menggunakan variabel-variabel khusus sektor industri perbankan untuk diuji pengaruhnya terhadap *audit delay*, seperti Non Performing Loan (NPL) atau Capital Adequacy Ratio (CAR).
4. Kepada pihak perusahaan sebaiknya memberi keleluasaan kepada auditor untuk melakukan pekerjaan lapangan sebelum tanggal penutupan buku. Perusahaan diharapkan dapat membantu pekerjaan auditor, dengan memberikan data-data yang diperlukan selama proses pemeriksaan, memberikan jawaban-jawaban yang benar dan wajar atas pertanyaan yang diajukan auditor sehingga laporan keuangan audit dapat diterbitkan lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A.M.D., 2004, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Boynton, W.C., Raymond N.J., dan Walter G.K., 2001, *Modern Auditing*, Terjemahan oleh Paul A. Rajoe, Gina Gania, Ichsan Setiyo Budi. 2003., Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Varianada, 2000, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay*: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 2, No.1, April: 63-75.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Messier, WF., Glover, S.M., Prawitt, D.F. *Auditing & Assurance Service* Terjemahan oleh Nuri Hinduan. 2005., Jakarta: Salemba Empat.
- Soetedjo, S., 2006, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag (ARL), *Ventura*, Vol. 9 No. 2, Agustus:77-92.
- Subekti, I., dan Widiyanti, N.W., 2004, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit delay* Di Indonesia, *SNA VII Denpasar Bali*, Desember: 991-1001.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi*, Yogyakarta: BPF.
- Wild, J.J., Subramanyam, K.R., Halsey, R.F., 2004. *Analisis Laporan Keuangan* Terjemahan oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. 2005, Jakarta: Salemba Empat.